**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Metode Pembelajaran**
2. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata “metode “ mengandung pengertian “sesuatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Metode baerasal dari dua kata yaitu “meta” dan “hodos”. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.[[1]](#footnote-2) Metode dalam hal ini adalah metode pengajaran, Menurut Roetiyah N. K metode metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Metode juga dapat di artikan teknik penyajian yang dikuasai oleh Guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Metode guru tinggalkan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode dalam pendidikan Islam pearan penting, sebab merupakan jembatan yang menguhungkan pendidik dengan anak didik menuju ke tujuan pendidikan yang ingin dicapai.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pengertian metode pengajaran di atas bahwa dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan cara melakukan, jalan atau penyajian, menguraikan, memberi contoh, dan latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

1. Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode pengajaran adalah salah satu usaha yang tak pernah guru tinggalkan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode dalam pendidikan Islam mempunyai peranan penting, sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didk menuju dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.[[4]](#footnote-5)

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional, Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasih lisan antara guru dengan anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran.[[5]](#footnote-6)

Metode pemberian tugas adalah guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebaigai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakat setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didk selesaikan tanpa terikat dengan tempat.[[6]](#footnote-7)

Metode diskusi merupakan interaksi anatar siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisa, pemecahan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahn tertentu.[[7]](#footnote-8)

Metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada siswa. Guru yang melakukan kegiatan yang memperagakan suatu proses kerja suatu benda, misalnya bagaimana mengunakan kompor listrik dan begitupun dengan ibadah Shalat siswa dengan menggunakan benda yang bisa menjadi bahan untuk diperagakan.[[8]](#footnote-9)

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perluh dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini, antara lain dapat dikembangkan keterampilan, mengamati, menginterprestasikan, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasihkan[[9]](#footnote-10)

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode**

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dua sisi ini perluh diperhatikan oleh guru, jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas, metode dipegunakan untuk membantu proses pembelajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Pengahgbungan metode tersebut pun tidak luput dari pertimbangan yang berdasarkan pemilihan metode dalam mencari titik kelemahan suatu metode. Kemudian me tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Pengahgbungan metode tersebut pun tidak luput dari pertimbangan yang berdasarkan pemilihan metode dalam mencari titik kelemahan suatu metode. Kemudian mencari metode ncari metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.[[10]](#footnote-11)

Pertama Metode Ceramah memilki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode ceramah diantaranya:

1. suasana berjalan dengan tenang Karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga dapat mengawasi murid sekaligus.
2. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus.
3. Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan,waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, apabilah materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail.

Sedangkan kelemahan-kelemahan metode ceramah adalah:[[11]](#footnote-12)

1. Interaksi cendrung bersifat *teacher centered* (berpusat kepada guru)
2. Guru kurang dapat mengetahui sejauhmana siswa menguasai bahan ceramah
3. Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan oleh guru
4. Tidak memeberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, dan berfikir. Karena siswa diarahkan untuk mengikiti pikiran guru
5. Kurang kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan terhadap kemampuan penerimaan siswa
6. Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, meningbulkan kesan pemompaan atau pemaksaan terhadap kemampuan penerimaan siswa.

Kedua, kelebihan metode pemberian tugas yaitu:

1. Anak didik berkesempatan mumpuk perkembangan keberanian dan mengambil inisiatif, bertanggung jawab, berdiri sendiri
2. Penegtahuan anak didik diperoleh dari hasil belajar sendiri akan dapat di ingat sendiri

Kekurangan metode Pemberian Tugas

1. Sering kali anak didik melakukan penipuan di mana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tampa mau berusaha mengerjakan sendiri.
2. Terkadang tugasnya dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan
3. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

Ketiga, kelebihan metode diskusi yaitu:

1. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan.
2. Mennyadarkan anak didik bahwa dengan diskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
3. Membiasakan anak didik untuk mendengarrkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleransi.

Kekurangan Metode Diskusi

1. Perserta didik mendapat informasi terbatas
2. Dapat dikusai oleh orang-orang yang suka berbicara.

Keempat, kelebihan metode demonstrasi

1. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalanya suatu proses atau kerja suatu benda
2. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui mengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Kelebihan metode demonstrasi

1. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan di dipertunjukan.
2. Tidak semua benda dapat di demonstrasikan.
3. Sukar dimengertibila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Kelima, kelebihan metode tanya jawab

1. Lebih mengaktikan anak didik dibanndingkan dengan metode ceramah.
2. Anak didik lebih cepat mengerti, karena memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum di mengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
3. Mengetahui perbedaan anak didik dan guru, yang akan membawa kearah suatu diskusi.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memuaskan perhatian anak didik.

Kelebahan metode tanya jawab

1. Dapat menimbulkan beberapa masalah baru.
2. Anak didik terkadang takut memberkan jawaban atas pertanyaan yang akan di ajukan kepadanya.
3. Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pikir dan pemahaman anak didik.
4. **Metode Guru dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Siswa**

Metode pendidikan yang diterapkan oleh para guru untuk meningkatkan ibadah shalat yang dapat menumbuhkan gairah anak didik secara optimal dalam melaksanakan ibadah shalat, yang menunjukan nilai-nilai islami yang diterapkan dalam proses belajar mengajar sudah terwujud sebagaimana yang diinginkan tuuan pembelajaran.[[12]](#footnote-13) Idikan Didalam pendidikan Islam membutuhkan metode, guna mempelancar tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Adapun prosedur dalam penerapan metode adalah harus memperhatikan faktor, karena factor dapat mempengaruhi proses pencapaian dan kelancaran pendidikan, dan adapun factor yang harus diperhatikan adalah:

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam
2. Anak didik/situasi
3. Fasilitas

Adapun metode yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan ibadah shalat adalah:

1. Metode Ceramah
2. Metode Pemberian Tugas
3. Metode Diskusi
4. Metode Demonstrasi
5. Metode Tanya Jawab

Mengenai metode pendidikan Islam dimana sasaran prosesnya tidak hanya terbatas pada masalah internalisasi nilai-nilai agama atau tidak saja mengajarkan agama, akan tetapi juga ilmu dan teknologi, maka pendidikan agama Islam adalah jalan yang harus lalui untuk tujuan dimana factor iman dan kemampuan dalam hal bertaqwa, tidak ada sebuah metode apapun yang dapat dipandang yang paling efektif tanpa dikaitkan dengan kemampuan pendidikan dalam menerapannya.[[13]](#footnote-14)

Oleh karena itu untuk meningkatkan ibadah shalat, dengan menggunakan metode tersebut harus dilaksanakan oleh para pendidik yang professional kerena sejalan dengan sabda Rasullah SAW, yang artinya sebagai berikut:

“jika satu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tungguhlah akan saat kehancurannya”

Sedangkan guru agama adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.[[14]](#footnote-15)

Dengan demikian guru itu juga diartikan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi perserta didik dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21

Artinya: sesungguhnya, telah ada pada diri Rasulullah itu suru tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak yang mengigat Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21).[[15]](#footnote-16)

Dan senada dengan ungkapan diatas bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat formal ataupun tidak formal. Guru memang menepati kedudukan yang terhormat di masyarakat, sehinngga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahawa guru lah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan handal.[[16]](#footnote-17) Menurut Ametembun, yang dikutif oleh Akmal Hawi, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.[[17]](#footnote-18)

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan forml abahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkumga formal atau non formal dituntut untuk mendidik, dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai pendidikan yang ideal.

1. **Syarat-syarat Guru Agama**

Guru memiliki kedudukan yang terhomat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterimah.[[18]](#footnote-19) Untuk melakukan peranan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru memerluhkan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat yang harus dimilki guru professional ada tiga yakni: komitmen kepada Islam, kemampuan akdemik, dan sehat jasmani.[[19]](#footnote-20) Komitmen kepada Islam yakni sebelum nenanamkan nilai-nilai Islam itu sudah tertanam pada pribadi guru, dia harus memiliki komitmen bahwa pendidikan agama Islam mesti dikuasai dan diamalkan. Kemapuan akademik yakni mampu menguasai materi, mampu menggunakan strategi, pendekatan, teknik dan metode pembelajaran, sedangkan sehat jasmani yakni seseorang guru harus sehat, agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik.

Selain itu Oemar Hamalik, syarat-syarat guru yakni: (1) memiliki bakat sebagai guru, (2) memiliki keahlian sebagai guru, (3) memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, (4) memiliki mental yang sehat, (5) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (6) berbadan sehat, (7) guru adalah manusia berjiwa pancasila, (8) guru adalah seorang warga Negara yang baik.[[20]](#footnote-21) Atas dasar pokok pikiran di atas, maka guru agama Islam memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan sebelum mengajar.

Selanjutnya menurut Soejono dan Ahmad Tafsir menyatakan bahwa guru adalah sebagai berikut:

1. Dari segi umur harus dewasa

Syarat disini mengigat tugas adalah mendidik kearah dewasa. Oleh karena itu tugas membimbing itu dapat diketahui oleh orang yang telah dewasa. Menurut ilmu pendidikan ukuran orang dewasa seseorang biasanya ketika sudah berumur 21tahun.

1. Tentang kesahatan jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat proses pendidikan, dan rohani yang tidak sehat akan berakibat pada tidak berjalannya proses pendidikan.

1. Tantang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Kemampuan mendidik merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena menyangkut tuntutan professional yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki profesi ini.

1. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting untuk melaksankan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru memberikan contoh-contoh kebaikan kalau gurunya sendiri tidak baik sifatnya. Dedikasi tidak hanya dalam mendidik selain mengajar, dedikasi juga diperluhkan dalam meningkatkan mutu mengajar.[[21]](#footnote-22)

Adapun persyaratan yang lain.

Menurut Ngalim Purwanto dan Yunus Namsa mengatakan syarat-syarat guru adalah berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada tuhan yang maha esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.[[22]](#footnote-23) M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan syarat-syarat guru: (1) tidak mengutamakan materi dang mengajar kerena ke-ridhoan Allah semata, (2) kebersihan guru, yaitu bersih tubuhnya, yaitudari dosa dan kesalahan, kebersih jiwa, dari sifat riya’, dengki, permusuhan dan sebelum ia men-sifat tercelah lainnya, (3) ikhlas dalam mengajar, (4) pemaaf, (5) seorang guru adalah seorang bapak sebelum ioa menjadi seorang guru, (6) harus mengetahui tabi’at murid, (7) harus mengetahui mata pelajaran yang akan dipelajari.[[23]](#footnote-24)

Dari beberapa persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukan bahwa guru menepati bagian “tersendiri: dengan berbagai ciri kekhususannya apabila dihubungkan dengan tugas keprofesionalannya. Maka persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifiksikan dalam spectrum yang lebih luas yakni guru harus komitmen dalam Islam dam memiliki kempuan didalam akademik, professional, memiliki kapasitas intelektual, memiliki sifat edukasih sosial. Berdasarkan syarat-syarat di atas

maka seorang guru harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sebelum ia mengajar.

Selanjutnya menurut M. Surya dalam Tilar karakteristik guru adalah:

1. Guru yang memilki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap, (2) guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan lingkungan dan perkembangan iptek, (3) guru yang mampu belajat dan berkerja sama dengan profesi lainnya, (4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, (5) guru yang memilki kejelasan dan kepastian perkembangan jenjang karir, (6) guru yang berjiwa profesionalisme, (7) guru yang memiliki kesejahteraan lahir dan batin, (8) guru yang memilki wawasan masa depan, (9) guru yang mampu melaksanakan fungsi dan peranan secara terpadu.[[24]](#footnote-25)

Dari uraian diatas bahwa seseorang guru harus memiliki karakteristik, seperti:

Komitmen terhadap profesinya, memiliki intelektualitas, berperan sebagai seorang pembimbing, memuliki wibawa dan suru tauladan, serta bertanggung jawab penuh dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas di masa yang akan depan.

Penjelasan di atas tergambar bahwa seorang guru harus memiliki semangat patriotisme yang tinggi, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mampu mengakses perkembangan zaman, berintelektualitas serta sejahterah lahir batin

1. **Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama**

Guru sebagai jabatan professional memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas dalam bentuk pengabdian. Bahkan tugas guru tidak hanya suatu profesi tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.[[25]](#footnote-26) Selain tugas sebagai profesi, disisi lain dari tugas guru adalah tugas kemanusian. Sisi ini tidak bisa guru abaikan karena guru harus terlibatkan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik mempunyai kesetiakawanan sosial.[[26]](#footnote-27) Berkaitan dengan tugas ini seorang guru juga harus menepatkan diri sebagai orang tua kandung murid, seorang guru harus mampu memahami jiwa dan watak anak didik.

Selain itu langgulung mengatakan bahwa tugas guru atau pengajar adalah menolong murid-murid belajar dengan melaksanakan kepada kemampuan dan kesedian ilmiah mereka mengetahui dan mengerjakan.[[27]](#footnote-28) Langgulung mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi perserta didik. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspring teaching* yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu memahami muridnya.

Slanjutnya tugas pokok seorang guru dapat pula dibagi menjadi dua yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semuda mengajar. Untuk benar-benar mendidik seorang guru tidak cukup dengan menguasai bahan pelajaran yang diajarkannya. Tetapi ia juga harus tahu nilai-nilai yang disentuh oleh materipelajaran yang akan diberikan kepada siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan diajarkannya. Dengan demikian tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik sekaligus. Menurut Muhammad Yunus dan Helpi Haini mengenai tanggung jawab bahwa guru bukan hanya menjadi pengajar saja bahkan ia bertanggung jawab untuk menjadi guru perbaikan, menjadi contoh, member petunjuk yang benar.[[28]](#footnote-29) Dan sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadinya proses konservasi nilai-nilai baru.

Adapun tanggung jawab seorang guru yakni:

1. Tanggung jawab moral setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati prilaku dan etika yang sesuai dengan moral dan pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajaryang efektif, mampu membuat satuan pengajaran, mampu memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberikan nasehat, menguasai taknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdi dan melayani masyarakat.
4. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan yaitu guru selaku ilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Menurut Akmal Hawi dalam bukunya dalam melaksanakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrasi kelas.[[29]](#footnote-30) Ketiga guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru, guru pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkatan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam mengajar disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk itu tugas guru ini merupakan aspek pendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan menyampaikan ilmu ilmu pengetahuan akan tetapi juga menyangkut perkembangan pengabdian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan tatalaksanaan pada umunya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidaklah mudah. Baik buruknya moral masyarakat yang akan datang terletak dipucuk para guru dan pendidik-pendidik lainnya. Bahkan lebih dari itu bisa dikatakan pula bahwa naik turunya martabat sesuatu bangsa terletak pula sebagian besar dipuncak guru dan pendidik. Sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Untuk itulah berkobar semangat membangun masa depan nusa dan bangsa terletak ditangan para guru dan pendidik, sebab mereka lah pembimbing dan pembina generasi pada masa yang akan mendatang.

1. **Pengertian Shalat**

Shalat berasal dari kata *“ash-sholaah”* yang artinya do’a. sedangkan shalat menurut istilah syari’at Islam adalah suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[[30]](#footnote-31) Dengan syarat-syarat dan rukun-rukun, shalat dalam agama Islam menepati kedudukan yang tak dapat ditandinggi ibadah apapun. Shalat merupakan tiang agama, dimana agama tak dapat berdiri keculi dengan shalat.

Sebagaimana sabda Rasulullah SWT, yang artinya “pokok urusan ialah Islam, sedangkan tiangnya shalat, dan puncaknya adalah perjuangan dijalan Allah (H.R. Muslim).[[31]](#footnote-32)

1. Syarat Menegakkan Shalat

Dalam melaksanakan shalat, harus berdasarkan syarat-syarat tertentu. Sehingga kesalahannya tergantung kepada syarat-syarat tertentudan wajibnya shalat tergantung pada syarat-syarat tersebut. Untuk syarat-syarat dalam melaksanakan ibadah shalat shalat terdiri dari atas dua macam, yaitu syarat wajib shalat dan syarat syah shalat. Adapun syarat-syarat wajib ada 6 hal, antaranya yaitu:

1. Beragama Islam
2. Suci dari hadas
3. Berakal sehat
4. Balig
5. Telah menerima ajaran Islam
6. Tidak tidur.[[32]](#footnote-33)

Dengan demikian diwajibkan mendirikan ibadah shalat apabilah dirinya sebagai umat Islam, maka orang yang buan Islam tidak diwajibkan melaksanakan ibadah shalat. Selain itu Islam tidak mengizinkan seseorang melaksanakan ibadah shalat bagi para wanita yang sedang haid (kotoran). Selain ini mereka kehilangan akal juga tidak diwajibkan melaksanakan ibadah shalat adalah bagi mereka yang sudah baligh (dewasa), yang ditandai dengan mulainya menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Dan diwajibkan atas dirinya melaksanakan ibadah shalat. Sehingga bagi orang yang belum menerima ajaran tersebut belum diwajibkan untuk melaksanakan shalat.

Apabila seseorang telah memenuhi syarat-syarat tersebut, maka diwajibkan atasnya untuk mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab. Adapun syarat-syarat syah shalat, diantaranya.

1. Suci badan, baik dari hadas maupun najis
2. Suci badan, baik dari pakaian maupun tempat.
3. Menutup aurat
4. Menghadap kiblat
5. Telah masuk waktu shalat.[[33]](#footnote-34)
6. Tujuan Shalat

Tujuan shalat adalah ingat akan sifat Allah, Tujuan ini tercapai bila di luar shalat sekalipun ingat akan sifat-Nya itu seolah-olah kitab berada dalam shalat. Di segalah kegiatan, yang santai maupun serius, kita dapat ,mengigat sifat-Nya. Ingat akan sifat Allah merupakan kecerdasan spiritual. Inilah yang terutama menjadikan shalat kita mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Saat bercakap-cakap dengan orang lain misalanya, bila kita ingat Allah, akan mencegah kita dari melecehkan orang, berkata bohong, menyebar fitnah, dan sebagainya.

Adapun tujuan shalat dijelaskan dalam firman Allah SWT:

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepada mu, yaitu Al-kitab (Al-Qur’an) dan dirikan shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-buatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengigat Allah (shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah lainnya). Dan Allah mengetahui apa yan g kamu kerjakan. (Q.S: Al-Ankabu: 45).[[34]](#footnote-35)

1. Rukun Shalat

Rukun shalat itu ada tiga belas yaitu: (1) Niat (2) Berdiri bagi yang mampu, (3) Takbiratul ihram, (4) Membaca surat Al-Fatiha, (5) Rukuk, (6) I’tidal dengan Tuma’ninah (7) Sujud dua kali dengan Tuma’ninah, (8) Duduk atara dua sujud dengan Tuma’ninah, (9) Dududk tasyahud (10) Membaca tasyahud, (11) Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW, (12) Mengucap salam, (13) Tertib/berurutan dari yang pertama sampai terakhir.[[35]](#footnote-36)

1. **Problematika dalam Melaksanakan Ibadah Shalat**

Problematika berasal dari kata problem artinya “perkara”, masalah, atau hal-hal” jadi yang dimaksud dengan problematika adalah sebagai perkara, masalah atau persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan.

Setiap anak didik datang kesekolah tidak lain kecuali untuk belajar dikelas agar menjadi orang berilmu pengetahuan di kemudian hari, sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakkan oleh anak didik untuk belajar, tidak meski ketika disekolah, dirumah pun harus ada waktu yang tersedia untuk kepentingan belajar, tiada hari tanpa belajar, adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik.[[36]](#footnote-37) Dan tunduk kepada agama tanpa komentar atau alas an tidak lagi mengembirakannya.

Adapun problem anak didik dalam melaksanakan ibadah shalat ada dua yaitu factor internal dan external:

1. Faktor Inernal (factor yang berasal dari diri sendiri)
2. Persepsi Siswa

Persepsi sebagai proses yang berkaitan dengan masuknya pesan informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi siswa terus mengadakan hubungan dengan lingkungan yang dapat dilakukan melalui indranya. Kemudian Dimyanti dan Mujiono menyebutkan persepsi adalah “ sikap terhadap belajar”. Sikap merupakan kemauan memberikan penilaian terhadap sesuatu mengakibatkan terjadinya menerima atau menolak sesuatu.[[37]](#footnote-38)

Jadi persepsi merupakan suatu komponen mengetahui suatu yang ada pada seseorang yang berupa gagasan, ide, yang selanjutnya membentuk suatu konsep yang mengarah pada suka atau tidak suka , artinya bila rasa suka yang timbul minat seseorang akan semangkin besar, dan sebaliknya, bila rasa tidak suka yang timbul maka minat seseorang tidak besar.

1. Bimbingan dalam beragama

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang diterima anak didik tampa kritik pada waktu kecil, merupakan tanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh anak didik. Tentunya kemampuan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang diterimahnya begitu saja., berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang di alaminya. Kebimbangan anak-anak terhadap agama itu tidak sama, berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadian masing-masing., ada yang mengalami kebimbangan ringan yang dapat cepat diatasi dan ada yang sangat berat sampai yang berubah agama. Kebimbangan dan goncagan kenyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan tidak terjadi dengan sendirinya, namun dengan berhubungan dengan segala bentuk pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.[[38]](#footnote-39)

1. Faktor minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang yang memperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Menurut Moh Usman Uzer minat sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu, begitu halnya dengan shalat. Waliam James menyatakan, bahwa “ Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifat belajar siswa”. Misalnya, seseorang siswa malas untuk belajar kerena ia tidak tertarik terhadap pelajaran. Ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Sedangakan pelajaran yang menarik minat siswa, maka akan lebih mudah dipelajarinya dan disimpan dalam otaknya.

Seseorang siswa yang minat belajarnya besar atau tinggi terhadap pelajaran, kebiasaan belajarnya teratur, dan kesehatanya baik, maka tidak mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran yang diberikan guru disekolah. Kemudian kebiasan mengulangi pelajaran di rumah, tentu ia akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa yang minatnya belajaranya rendah, maka memungkinkan hasil belajarnya rendah pula. Begitupun dengan shalat, apabilah siswa tidak mempunyai minat untuk melaksanakan shalat maka siswa tidak shalat, karena shalat mempengaruhi siswa itu sendiri.

1. Faktor External (factor yang berasal dari luar diri)

a). Faktor Kelurga

keluarga merupakan lapangan keluarga yang utama, dan pendidikannya adalah orang tua. Orang tua adalah pendidikan kondrati bagi anak-anak mereka, karena dalam agama Islamatau semangat pada anak-anak itu dimulai dengan cendrungnya anak-anak pada peninjauan dan meneliti kembali cara beragamanya di masa kecil.

Kepercanyaan tampa pengertian yang diterimahnya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh secara kodrati bapak dan ibu diberikan anugrah oleh tuhan pencipta naluri.dengan naluri itu akan timbul rasa kasih sayang kepada orang tua terhadap anak-anak mereka sehingga moral mereka keduanya merasa terbebani rasa tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka .[[39]](#footnote-40)

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa peranan keluarga sangatlah besar dalam menentukan generasi yang akan datang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan kelurgamu dari siksaan api neraka.” (At-Tahrim: 6).[[40]](#footnote-41)

Dari ayat di atas mengambarkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan dan membina jiwa keagamaan anak-anak mereka agar selalu terbiasa melakukan perbuatan yang terpuji. Segala sikap dan perbuatan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan unsur yang akan menjadi pribadi si anak dikemudian hari.

Jika sikap dan perbuatan orang tua sesuai dengan ajaran agama Islam akan menumbuhkan pada diri anak pengalaman-pengalaman sesuai dengan ajaran agama pula. Dengan demikian tatanan keluarga dengan bangunan yang utuh memuliki keimanan yang kuat serta kental dengan nuansa Islam akan memberikan pengaruh yang positif terhadap prilaku anak.

b). Pengaruh orang lain

orang lain di sekitar Induvidu merupakan salah satu komponen sosial yang mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya maka semua gerak tingkah laku dan pendapat. Pada umumnya induvidu cendrung untuk memilki sikap yang kompromis atau searah dengan sikap orang neyangdianggapnya penting dan benar.

c). Media massa

sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televise, radio, internet, majalah dan sebagainya mempunyai pengaruh, walaupun pengaruh media massa tidaklah pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidaklah begitu kecil pengaruhnya kepada perserta didik.

1. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: *Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner,* Cet 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61 [↑](#footnote-ref-2)
2. Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Srtategi Bejalar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* Op, Cit, hlm. 243 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,* hlm. 234 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, hlm. 235 [↑](#footnote-ref-7)
7. Martinis Yamin, *Profesional Guru dan Implementasi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 144 [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* Op, Cit, hlm. 239 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,* hlm. 241 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* (Jakarta: Renika Cipta, 2005), hlm. 237 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sayiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), hlm. 237 [↑](#footnote-ref-12)
12. Akmal Hawi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi,* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 203 [↑](#footnote-ref-13)
13. , i*bid*, hlm.204 [↑](#footnote-ref-14)
14. Htt”//sufijayabooks.blog.spot.com/2010/10/dasar-dasar didalam hadist nabi html [↑](#footnote-ref-15)
15. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI,* (Palembang: IAIN R.F. Press, 2006), hlm.11 [↑](#footnote-ref-16)
16. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), hlm.31 [↑](#footnote-ref-17)
17. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Op. Cit, hlm.11 [↑](#footnote-ref-18)
18. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI, Op, Cit.* hlm. 11 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Hukna Baru, 2003), hlm. 101 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm.101 [↑](#footnote-ref-21)
21. Soejonodan Ahmat Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.80 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ngalim Purwanto dan Yunus Namsa, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.126-127 [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Athiyah Al-Abrasyi At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Ahli bahasa Abdullah Zakiy Al-Kaaf, cetg 1, (BandungP: Pustaka Setia, 2003), hlm.137-138 [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Surya, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru,* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 326-328 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik, Op. Cit*, hlm.37 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*, hlm. 40 [↑](#footnote-ref-27)
27. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam, Op. Cit,* hlm.256 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammad Yunus dan Helpi Haini, *Urgensi Propesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan,* (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2002), hlm. 22 [↑](#footnote-ref-29)
29. Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 10 [↑](#footnote-ref-30)
30. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm.46 [↑](#footnote-ref-31)
31. Moh Machfuddin Aladif, *Terjemah Bulughul Maram,* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994), hlm. 135 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sualaiman Rasyid, *Fiqih Islam, Op, Cit,* hlm. 53 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, hal 68-70 [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op, Cit.* hlm. 560 [↑](#footnote-ref-35)
35. Rohlatun dan Darnanto, *Tuntunan Shalat Praktis, dilengakapi dengan Dalil, Zikir dan do’a Cet. VII,* (Jakarta: Quantum Media, 2008), hlm.44 [↑](#footnote-ref-36)
36. Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 323 [↑](#footnote-ref-37)
37. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 239 [↑](#footnote-ref-38)
38. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 28-29 [↑](#footnote-ref-39)
39. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 204 [↑](#footnote-ref-40)
40. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op. Cit,* hlm. 447 [↑](#footnote-ref-41)